



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Digital Bagi Generasi Z di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan

Abdullah, Muhammad Arifuddin, Mastur, Hamsi Mansur

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: dullah.abdullah60@gmail.com, arifuddin_pfis@ulm.ac.id, mastur@ulm.ac.id,
hamsi.mansur@ulm.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
This study aims to analyze the utilization of social media as a digital learning tool for Generation Z students at SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan. The research employed a mixed methods approach with an explanatory sequential design. The subjects consisted of 60 students selected through purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires, interviews, and documentation, and then analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The results revealed that WhatsApp was the most dominantly used platform in learning activities with a percentage of 95%, followed by YouTube (90%), TikTok (88%), and Instagram (85%). Social media was found to enhance students' learning motivation, access to information, and learning interaction. However, the use of social media also created challenges such as learning distractions and limited academic control. The novelty of this study lies in the analysis of a pedagogically integrated multiplatform social media approach within the context of secondary schools in rural areas. This study confirms that the structured integration of social media can support digital learning that aligns with the characteristics of Generation Z students..	Article History: <i>Submitted/Received 30 April 2026</i> <i>First Revised 8 May 2026</i> <i>Accepted 15 May 2026</i> <i>First Available online 21 May 2026</i> <i>Publication Date 21 May 2026</i> Keyword: <i>digital learning, educational technology, Generation Z, social media</i>
ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital bagi siswa Generasi Z di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory	

sequential. Subjek penelitian terdiri atas 60 siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran dengan persentase 95%, diikuti YouTube 90%, TikTok 88%, dan Instagram 85%. Media sosial terbukti meningkatkan motivasi belajar, akses informasi, serta interaksi pembelajaran siswa. Namun demikian, penggunaan media sosial juga menimbulkan distraksi belajar dan rendahnya kontrol akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pendekatan multiplatform media sosial yang diintegrasikan secara pedagogis dalam konteks sekolah menengah di daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi media sosial secara terstruktur dapat mendukung pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z..

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong lahirnya paradigma baru dalam pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, melainkan bersifat fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Salah satu bentuk nyata dari transformasi tersebut adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital yang semakin berkembang di lingkungan pendidikan (Chugh & Ruhi, 2018)

Media sosial didefinisikan sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi secara interaktif (Kaplan & Haenlein, 2010). Dalam konteks pendidikan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai platform pembelajaran yang mampu mendukung kolaborasi, partisipasi aktif, serta pertukaran informasi secara real-time. Greenhow dan Lewin (2016) menyatakan bahwa media sosial dapat memperluas ruang belajar siswa melalui interaksi digital yang lebih fleksibel dan dinamis. Selain itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperluas akses terhadap sumber belajar digital (Tess, 2013)

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai digital native, yaitu individu yang sejak lahir telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Prensky, 2001). Generasi Z memiliki karakteristik seperti kemampuan multitasking, preferensi terhadap konten visual dan audiovisual, serta kecenderungan belajar secara mandiri melalui media digital. Kondisi tersebut menyebabkan pola belajar Generasi Z berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media digital.

Dalam praktiknya, media sosial seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok telah banyak dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Platform tersebut memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran, berdiskusi, berbagi informasi, serta melakukan komunikasi pembelajaran secara lebih mudah dan cepat. Penelitian (Manca, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran visual dan *microlearning* yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah munculnya distraksi akibat dominasi konten hiburan dan non-edukatif. Selain itu, kurangnya kontrol akademik dan pengawasan penggunaan media sosial dapat berdampak pada menurunnya fokus belajar siswa. (Manca, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan memiliki dua sisi, yaitu mampu mendukung pembelajaran sekaligus berpotensi menimbulkan gangguan apabila tidak dikelola secara tepat.

Di sisi lain, media sosial juga membuka peluang inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan kontekstual. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana

pembelajaran berbasis video, diskusi daring, collaborative learning, hingga microlearning yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. (Al-Rahmi et al., 2022) menunjukkan bahwa integrasi media sosial secara sistematis dalam pembelajaran mampu meningkatkan interaksi, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan media sosial dalam pembelajaran digital. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu platform tertentu, seperti WhatsApp atau YouTube, serta lebih banyak dilakukan pada konteks perguruan tinggi dan wilayah perkotaan. Penelitian mengenai penggunaan media sosial secara multiplatform dalam pembelajaran digital di tingkat sekolah menengah, khususnya pada sekolah di daerah, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menekankan integrasi pedagogis media sosial sesuai dengan karakteristik Generasi Z dalam konteks pembelajaran digital.

Di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan, penggunaan media sosial oleh siswa tergolong tinggi, namun pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran masih bersifat informal dan belum terintegrasi secara pedagogis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan media sosial dengan optimalisasi pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital bagi siswa Generasi Z di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana tingkat pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran digital, (2) apa saja manfaat dan kendala penggunaan media sosial bagi siswa Generasi Z, serta (3) bagaimana strategi optimalisasi media sosial sebagai sarana pembelajaran digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran digital, mengidentifikasi manfaat dan kendala penggunaan media sosial bagi siswa Generasi Z, serta merumuskan strategi optimalisasi media sosial sebagai sarana pembelajaran digital di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penggunaan media sosial secara multiplatform dalam pembelajaran digital pada konteks sekolah menengah di daerah, serta penekanan pada integrasi pedagogis media sosial sesuai karakteristik Generasi Z.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperkuat dan memperdalam interpretasi hasil penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran digital melalui data numerik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena penggunaan media sosial secara lebih mendalam berdasarkan perspektif responden.

Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi aktual terkait pemanfaatan media sosial oleh siswa dalam konteks pembelajaran digital secara sistematis, faktual, dan terukur.

Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi tertentu berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan pada bulan Januari sampai Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan pembelajaran digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian berupa angket menggunakan skala Likert 1–5 yang terdiri atas indikator intensitas penggunaan media sosial, motivasi belajar, interaksi pembelajaran, akses informasi, serta kendala penggunaan media sosial. Selain itu, wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh data pendukung secara lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital.

Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dosen bidang teknologi pendidikan dan metodologi penelitian. Sementara itu, uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai reliabilitas $> 0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan rata-rata untuk mengetahui tingkat penggunaan media sosial dalam pembelajaran digital. Adapun data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014)

Alur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) penyusunan instrumen penelitian, (3) pengumpulan data kuantitatif melalui angket, (4) pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, (5) analisis data, dan (6) penarikan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Peneliitan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 60 responden, diperoleh data mengenai tingkat penggunaan media sosial sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Digital

No	Platform Media Sosial	Jumlah Pengguna (n=60)	Persentase (%)	Kategori
1	WhatsApp	57	95%	Sangat Tinggi
2	YouTube	54	90%	Sangat Tinggi
3	TikTok	53	88%	Sangat Tinggi

4	Instagram	51	85%	Sangat Tinggi
---	-----------	----	-----	---------------

Sumber; Hasil olahan data penelitian (2026)

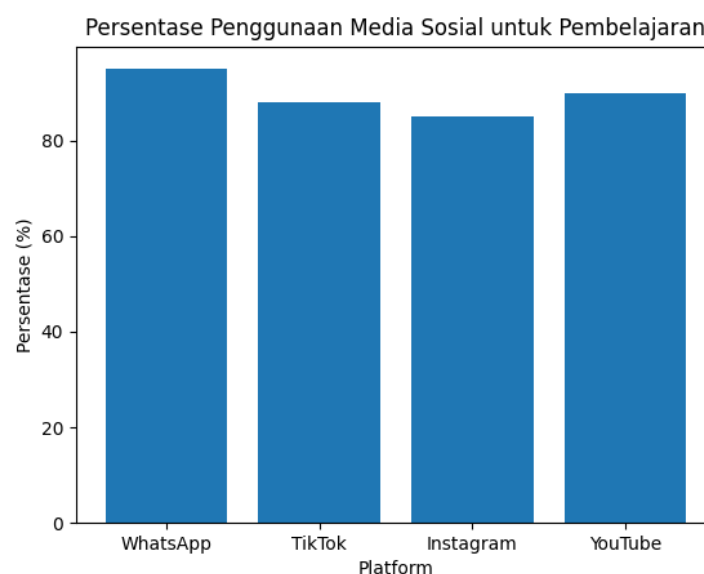
Berdasarkan Tabel 1, seluruh platform media sosial menunjukkan tingkat penggunaan yang berada pada kategori sangat tinggi. WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan siswa dalam pembelajaran digital dengan persentase sebesar 95%, diikuti YouTube sebesar 90%, TikTok sebesar 88%, dan Instagram sebesar 85%.

Tingginya penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa siswa lebih membutuhkan media komunikasi yang fleksibel dan mudah diakses untuk mendukung proses pembelajaran. WhatsApp digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, diskusi kelompok, koordinasi tugas, serta komunikasi antara guru dan siswa secara sinkron maupun asinkron. Kondisi ini menunjukkan bahwa media komunikasi digital memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di era digital.

Sementara itu, tingginya penggunaan YouTube dan TikTok menunjukkan adanya kecenderungan siswa Generasi Z terhadap pembelajaran berbasis audiovisual. Konten video dinilai lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami dibandingkan pembelajaran berbasis teks. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z yang menyukai visual learning dan microlearning berpengaruh terhadap pola pembelajaran digital siswa.

Instagram juga menunjukkan tingkat penggunaan yang tinggi sebagai media berbagi informasi edukatif dalam bentuk infografis, poster digital, dan konten singkat. Pemanfaatan berbagai platform tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada satu media sosial, tetapi memanfaatkan beberapa platform secara bersamaan sesuai kebutuhan pembelajaran

Gambar 1. Diagram Batang Persentase Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran



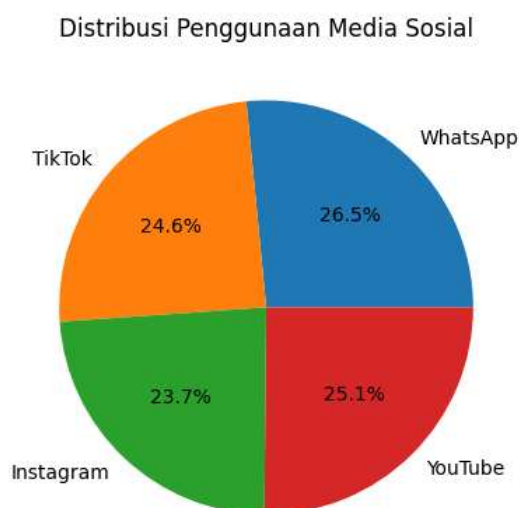
Sumber: Hasil olahan data penelitian (2026)

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 1, terlihat bahwa penggunaan media sosial oleh siswa SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan cenderung merata dengan dominasi

pada platform komunikasi dan audiovisual. WhatsApp memiliki persentase tertinggi karena lebih efektif digunakan sebagai media koordinasi pembelajaran dan komunikasi akademik.

Di sisi lain, platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok menunjukkan peran penting dalam mendukung pembelajaran visual. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui konten audiovisual yang singkat, menarik, dan komunikatif. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan pola belajar siswa dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital berbasis media interaktif.

Gambar 2. Diagram Pie Distribusi Penggunaan Media Sosial



Sumber: Hasil olahan data penelitian (2026)

Diagram Pie pada Gambar 2 memperlihatkan distribusi penggunaan media sosial yang relatif seimbang di antara keempat platform. Meskipun WhatsApp memiliki tingkat penggunaan tertinggi, perbedaan persentase antarplatform tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menerapkan pola pembelajaran berbasis multiplatform (*multiplatform learning*) dalam aktivitas belajar mereka.

Pola penggunaan multiplatform tersebut mencerminkan karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar secara simultan. Selain itu, distribusi penggunaan yang relatif merata mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran digital yang efektif tidak hanya berfokus pada satu platform tertentu, tetapi mengkombinasikan berbagai media sosial sesuai kebutuhan pembelajaran.

3.2 Implikasi terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ekosistem pembelajaran digital bagi siswa Generasi Z. Tingginya penggunaan platform berbasis komunikasi dan audiovisual menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang

efektif perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang cenderung menyukai pembelajaran interaktif, visual, dan fleksibel.

Platform YouTube dan TikTok terbukti efektif dalam mendukung pemahaman konsep melalui pembelajaran berbasis video dan microlearning. Sementara itu, WhatsApp berperan penting sebagai media komunikasi pembelajaran dan manajemen kelas digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multiplatform lebih relevan diterapkan dalam pembelajaran digital karena mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa (Tang et al., 2021).

Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengintegrasikannya secara pedagogis ke dalam sistem pembelajaran digital yang terstruktur. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan video pembelajaran, diskusi daring, collaborative learning, serta penyediaan konten edukatif berbasis media sosial yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z

3.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial dalam pembelajaran digital berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya transformasi pola belajar siswa dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital berbasis teknologi. Tingginya penggunaan media sosial mencerminkan karakteristik Generasi Z sebagai digital native yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media digital (Prensky, 2001). Generasi ini cenderung lebih nyaman menggunakan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar secara mandiri.

Dominasi penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa media sosial berbasis komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung interaksi pembelajaran. WhatsApp dimanfaatkan sebagai media diskusi, koordinasi tugas, serta penyampaian informasi pembelajaran secara cepat dan fleksibel. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Greenhow & Lewin, 2016) yang menyatakan bahwa media sosial mampu memperluas ruang interaksi pembelajaran di luar kelas formal melalui komunikasi digital yang lebih dinamis dan kolaboratif.

Selain itu, tingginya penggunaan YouTube dan TikTok menunjukkan bahwa siswa Generasi Z memiliki kecenderungan terhadap pembelajaran visual dan audiovisual. Konten video dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik microlearning yang memungkinkan siswa memahami materi dalam durasi singkat. Temuan ini mendukung penelitian (Tess, 2013) yang menjelaskan bahwa media sosial berbasis audiovisual mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran digital.

Penggunaan media sosial secara multiplatform juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada satu media tertentu, tetapi mengintegrasikan berbagai platform sesuai kebutuhan belajar mereka. WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi akademik, sementara YouTube, TikTok, dan Instagram lebih banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar visual dan kreatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

pendekatan multiplatform learning lebih relevan diterapkan dalam pembelajaran digital karena mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital. Distraksi akibat konten hiburan dan kurangnya kontrol akademik menjadi kendala utama yang dapat memengaruhi fokus belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Manca, 2020) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki dua sisi, yaitu sebagai sarana pendukung pembelajaran sekaligus sumber gangguan apabila tidak digunakan secara terarah. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran sangat bergantung pada pengelolaan dan integrasi pedagogis yang dilakukan oleh guru.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran digital yang menempatkan media sosial sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran modern. Media sosial tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan akses terhadap sumber belajar digital. Sementara itu, secara praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media sosial yang terstruktur melalui pendekatan multiplatform, penggunaan konten audiovisual, serta peningkatan literasi digital siswa.

Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan media sosial secara pedagogis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z..

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi sebagai sarana pembelajaran digital bagi siswa Generasi Z di SMAN 1 Tebing Tinggi Balangan. WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan dalam komunikasi pembelajaran, sedangkan YouTube, TikTok, dan Instagram dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis audiovisual dan berbagi informasi edukatif.

Pemanfaatan media sosial terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi pembelajaran, akses informasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran digital. Selain itu, pola penggunaan berbagai platform secara bersamaan menunjukkan bahwa pendekatan multiplatform learning lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi digital dan cenderung menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan fleksibel.

Namun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai kendala, terutama munculnya distraksi akibat konten non-edukatif dan kurangnya integrasi pedagogis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas media sosial sebagai sarana pembelajaran digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan mengintegrasikan media sosial secara sistematis dan terarah dalam kegiatan pembelajaran

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran digital di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran digital yang menempatkan media sosial sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran modern yang mampu meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran perlu diintegrasikan secara pedagogis melalui pendekatan multiplatform yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif yang mendukung collaborative learning, pembelajaran visual, dan microlearning.

Selain itu, sekolah perlu mendukung implementasi pembelajaran digital melalui kebijakan penggunaan media sosial yang terarah, peningkatan literasi digital, serta pengawasan penggunaan media sosial agar pemanfaatannya lebih efektif dan produktif dalam mendukung kegiatan akademik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru perlu mengintegrasikan media sosial secara sistematis dan pedagogis dalam proses pembelajaran agar pemanfaatannya lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Sekolah perlu menyusun kebijakan dan pedoman penggunaan media sosial dalam pembelajaran guna meminimalkan dampak negatif serta mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran digital yang sehat dan produktif.
3. Siswa perlu meningkatkan literasi digital dan kemampuan dalam memanfaatkan media sosial secara bijak agar penggunaan media sosial lebih berorientasi pada pengembangan akademik dan pembelajaran.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis media sosial yang lebih inovatif, serta mengkaji pengaruh media sosial terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan keterampilan digital siswa secara lebih mendalam.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Alturki, U., Alrobai, A., Aldraiweesh, A., Alsayed, A. O., & Kamin, Y. B. (2022). Social media-based collaborative learning: The effect on learning success with the moderating role of cyberstalking and cyberbullying.

- Interactive Learning Environments*, 30(8), 1434–1447.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1728342>
- Chugh, R., & Ruhi, U. (2018). Social media in higher education: A literature review of Facebook. *Education and Information Technologies*, 23(2), 605–616.
<https://doi.org/10.1007/s10639-017-9621-2>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *The Internet and Higher Education*, 44, 100707.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100707>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tang, Y., Hew, K. F., & Hu, X. (2021). Leveraging TikTok for educational purposes: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 69(6), 3215–3235. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10037-7>
- Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes (real and virtual): A literature review. *Computers in Human Behavior*, 29(5), A60–A68.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.032>